



Pondok Baca “Sophia” sebagai Strategi Meningkatkan Minat Membaca Anak di Desa Ransiki, Kabupaten Manokwari Selatan

Lilly Yulia Wasida¹, Citra Yani Lamangga²

lilywasida@gmail.com

Institut Agama Kristen Negeri Manado

Abstrak

Mayoritas anak di desa Ransiki memiliki kemampuan literasi yang rendah. Terdapat berbagai faktor yang menyebabkan kemampuan literasi anak rendah di desa Ransiki, salah satunya adalah kurang maksimalnya fasilitas belajar yang ada di desa ini. Keadaan ini memengaruhi motivasi belajar anak dan memengaruhi minat membaca pada anak. Oleh karena itu, perlunya ketersediaan sarana pembelajaran/pendidikan yang memadai di desa atau juga distrik Ransiki untuk merangsang minat belajar bagi masyarakat di Ransiki, salah satunya lewat penyediaan fasilitas atau ruang baca. Mahasiswa KKN IAKN Manado berupaya memberikan solusi atas masalah pendidikan di desa Ransiki ini dengan membangun ruang baca bagi anak-anak. Program pengabdian kepada masyarakat ini menghasilkan Pondok Baca “Sophia”. Metode program ini adalah persiapan, sosialisasi, pembangunan pondok baca dan evaluasi serta pengembangan. Hasil dari program ini adalah masyarakat desa Ransiki, baik orang tua maupun anak-anak, sangat antusias dengan keberadaan Pondok Baca “Sophia” ini terlihat dari banyaknya pengunjung. Pondok Baca “Sophia” ini pun menunjukkan banyak dampak positif, tidak hanya pada aspek pendidikan melainkan juga sosial dan ekonomi.

Kata Kunci: Pondok Baca, Minat Baca, Masyarakat Ransiki, Budaya Membaca

Abstract

The majority of children in Ransiki village have low literacy abilities. Various factors cause the low literacy ability of children in there, one of which is the lack of maximum learning facilities in this village. This situation affects children's motivation to learn and influences children's interest in reading. Therefore, the need for the availability of adequate learning / education facilities in the village or district of Ransiki to stimulate learning interest for the people in Ransiki, one of them is through the provision of facilities or reading rooms.

Students of IAKN Manado try to provide solutions to educational problems in Ransiki village by building reading rooms for children. This community service program has produced the Sophia Reading Center. The method of this program is the preparation, socialization, construction of reading houses, evaluation and development. The result of this program is that the Ransiki villagers, both parents and children, are very enthusiastic about the existence of the "Sophia Reading Center" seen from the large number of visitors. The "Sophia" reading lodge also shows many positive impacts, not only on the educational aspect but also social and economic.

Key Words: *Reading Room, Reading Interest, Ransiki Village, Reading Culture*

PENDAHULUAN

Ransiki merupakan salah satu desa di distrik/kecamatan Ransiki, Kabupaten Manokwari Selatan, Provinsi Papua Barat. Ransiki adalah ibukota Kabupaten Manokwari Selatan. Pusat pemerintahan juga terdapat di Ransiki. Oleh karena itu, Ransiki merupakan wilayah dengan jumlah penduduk terbanyak di Manokwari Selatan. Wilayah desa Ransiki ini berbatasan dengan laut. Desa ini pun memiliki banyak kekayaan SDA berupa bahan tambang timah dan granit, memiliki sungai dengan DAS dan kekayaan pertanian serta perkebunan terbesar di kabupaten Manokwari Selatan. Oleh karena itu, sebagian besar penduduk berprofesi sebagai petani. Akan tetapi, meski begitu banyak potensi yang ada di distrik ini, data menunjukkan bahwa jumlah penduduk miskin paling banyak terdapat di Ransiki (Data diperoleh dari data Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) Kabupaten Manokwari Selatan tahun 2016-2021). Hal ini tentulah sangatlah ironi.

Sebelum melakukan kegiatan pengabdian kepada masyarakat di desa Ransiki, tim pengabdian kepada masyarakat dari IAKN Manado yang merupakan mahasiswa KKN ini mengawalinya dengan melakukan penelitian terhadap konteks masyarakat desa Ransiki. Penelitian yang dilakukan mahasiswa KKN ini berusaha melihat keadaan masyarakat dan mencoba memetakan berbagai permasalahan yang ada dalam masyarakat. Mahasiswa KKN ini kemudian juga melakukan analisa masalah-masalah yang ada di masyarakat tersebut guna mencari solusi atas permasalahan kemasyarakatan yang ada. Lemahnya kemampuan literasi anak sekolah di desa Ransiki merupakan masalah yang disoroti oleh mahasiswa KKN ini.

Hasil observasi dan wawancara menemukan bahwa begitu banyak anak-anak baik dari tingkat sekolah dasar hingga tingkat menengah atas yang belum bisa membaca dengan baik. Hal ini sesuai dengan data badan pusat statistik (yang diakses pada laman: <https://www.bps.go.id/linkTableDinamis/view/id/1056>) tentang persentase penduduk buta huruf

yang menunjukkan bahwa provinsi Papua dan Papua Barat merupakan provinsi dengan persentasi penduduk buta huruf terbanyak di Indonesia. Hasil survei dari UNESCO juga menyebutkan bahwa minat baca penduduk Indonesia secara umum jauh di bawah negara-negara Asia (Saepudin, 2015: 272). Padahal membaca adalah aktivitas kunci dalam proses pembelajaran. Kemampuan memahami materi merupakan syarat utama bagi seorang mahasiswa dalam menguasai pembelajaran (Surgandini dan Sulistiawati, 2018: 121). Membaca dapat membantu seseorang membuka gerbang ilmu pengetahuan sebab dengan membaca seseorang dapat menambah informasi dan memperluas wawasannya (Saepudin, 2015: 273). Hal ini senada dengan pendapat Nurul, yang dikutip oleh Muhammad Ridwan, dkk., bahwa rendahnya budaya membaca pada masyarakat Indonesia mengakibatkan kurang berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi di Indonesia (Basamalah, dkk., 2020: 36).

Lemahnya kemampuan membaca anak tentunya dapat menghambat pencapaian pembelajaran yang maksimal. Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mendefinisikan baca sebagai melihat serta memahami isi dari apa yang tertulis. Meithy Djiwatampu berpendapat, seperti yang dikutip oleh Matang, bahwa proses membaca adalah suatu proses interaksi antara hal-hal dalam bacaan dan latar belakang pengetahuan umum serta pengetahuan tentang topik yang dimiliki pembaca (Matang, 2017: 468). Oleh karena itu, membaca adalah salah satu kunci proses pembelajaran. Anak yang pintar membaca akan dengan mudah mengetahui ilmu pengetahuan yang dapat membantu mengembangkan dan memaksimalkan kecerdasannya.

Hasil wawancara yang dilakukan kepada Kepala Sekolah, Kepala Desa, aparat pemerintahan dan beberapa warga mendapati bahwa ada beberapa faktor perkembangan pendidikan yang lambat di desa Ransiki. Beberapa faktor tersebut antara lain faktor minat belajar dari anak yang juga dipengaruhi oleh lemahnya dorongan anak untuk belajar dan kurangnya ketersediaan fasilitas yang memadai dalam menciptakan semangat belajar bagi anak-anak di desa Ransiki. Di distrik Ransiki jumlah angka anak putus sekolah cukup tinggi, khususnya pada jenjang pendidikan yang semakin tinggi. Hal ini dikarenakan tingginya biaya pendidikan dan biaya penunjang pendidikan sehingga kurangnya kesadaran masyarakat untuk mendorong anaknya untuk melanjutkan pendidikan.

Banyak anak muda yang memilih untuk bekerja dari pada bersekolah. Keadaan ini mengakibatkan tidak maksimalnya pembekalan pendidikan dan berdampak pada kualitas yang pekerja atau dengan kata lain mempengaruhi kualitas SDM di Ransiki. Hubungan antara pendidikan dan kualitas SDM serta kesejahteraan masyarakat memang sangat berkaitan. Terkait dengan hubungan ini, Supardi dan Yacobus Paidi berpendapat bahwa kemiskinan dan

ketertinggalan masyarakat Indonesia adalah akibat budaya membaca tidak dilihat sebagai kebutuhan (Supardi dan Paidi, 2018: 47). Buku dan budaya membaca memang sering menjadi salah satu ukuran seberapa maju suatu negara.

Hiangnya motivasi dalam menempuh pendidikan oleh masyarakat desa Ransiki nyatanya tiak hanya oleh katena tingginya biaya pendidikan. Kurang maksimalnya ketersediaan fasilitas pendidikan juga menjadi salah satu faktor hilangnya minat belajar masyarakat. Di distrik Ransiki terdapat 11 fasilitas pendidikan dari SD-SMA, namun tercatat bahwa 5 fasilitas pendidikan dalam keadaan rusak berat, 3 sekolah rusak ringan dan hanya 3 sekolah dalam keadaan baik, yaitu (1 sekolah negeri, 2 sekolah swasta). Keberadaan fasilitas pendidikan yang kurang layak bagi siswa tentu mempengaruhi semangat atau motivasi belajar. Kurangnya fasilitas atau kurang layaknya fasilitas yang diberikan di sekolah juga sesungguhnya menghilangkan kesempatan anak untuk dapat belajar. Oleh karena itu, perlunya ketersediaan sarana pembelajaran/pendidikan yang memadai di desa atau juga distrik Ransiki untuk merangsang minat belajar bagi masyarakat di Ransiki, salah satunya lewat penyediaan fasilitas atau ruang baca.

METODE

Proyek pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan metode pembelajaran dan penyediaan pondok baca. Sasaran pengabdian masyarakat ini adalah masyarakat di desa Ransiki, khususnya anak-anak. Penetapan sasaran ini bertujuan untuk meningkatkan minat membaca yang merupakan dasar dari pengembangan minat belajar pada anak. Sistematika pelaksanaan pengabdian ini adalah sebagai berikut:

- a. Persiapan dalam proyek pengabdian kepada masyarakat di desa Ransiki ini berupa pengajuan administrasi kegiatan kepada pemerintah Desa Ransiki perihal pelaksanaan pembangunan Pondok Baca bagi masyarakat desa Ransiki. Pada tahap persiapan ini juga mencakup proses survey tempat pelaksanaan pengabdian.
- b. Sosialisasi dilakukan kepada masyarakat desa Ransiki baik orang tua maupun anak-anak untuk memberikan pemahaman tentang pentingnya meningkatkan minat baca dan pentingnya keberadaan pondok baca di tengah masyarakat.
- c. Pembangunan pondok baca dan pengadaan buku untuk masyarakat khususnya anak-anak di desa Ransiki.
- d. Evaluasi dan Pengembangan dilakukan untuk melihat manfaat dan pencapaian keberadaan pengabdian masyarakat ini dan upaya evaluasi pengembangan peran pondok baca di tengah masyarakat.

HASIL PEMBAHASAN

a. Proses Persiapan

Program pengabdian kepada masyarakat desa Ransiki ini diawali dengan pengajuan rencana program kepada otoritas setempat, dalam hal ini pemerintah desa Ransiki. Proses persiapan ini juga menghasilkan rekomendasi dari pemerintah berupa tempat pembangunan pondok baca. Survey lokasi untuk dijadikan perpustakaan mempertimbangkan berbagai aspek, antara lain kemudahan akses oleh masyarakat, kelayakan, kenyamanan dan keamanan tempat, serta kepemilikan tempat yang akan dijadikan pondok baca. Setelah melakukan survey lapangan, pembangunan pondok baca ditempatkan dekat dengan Balai Kampung atau tepatnya di halaman dekat rumah kepala desa. Di halaman ini terdapat pondok atau gazebo yang sering digunakan oleh pegawai kantor desa untuk beristirahat atau bersantai dikala waktu istirahat atau setelah jam kerja.

Penggunaan gazebo sebagai pondok baca atas rekomendasi dari pengurus desa. Berbagai pertimbangan pembangunan pondok baca di gazebo halaman ini yaitu, pertama lokasi ini merupakan fasilitas untuk masyarakat sehingga jika pondok baca dibangun di situ masyarakat tidak akan sungkan untuk berkunjung. Kedua, jika pondok baca dibangun di kawasan dekat dengan balai desa maka pegawai pemerintah pun dapat turut ikut bertanggung jawab dalam menjaga serta mengawasi bahkan dalam pengembangan perpustakaan ini. Ketiga, keberadaan pondok baca di kawasan dekat dengan rumah kepala desa juga memberi ruang bagi kepala desa untuk melakukan kontrol bahkan juga dapat berinteraksi langsung dengan masyarakat yang ikut mengantar anaknya untuk membaca di perpustakaan pondok baca. Proses persiapan ini sangat disadari peran pemerintah dalam hal ini pejabat desa sangatlah besar. Hal ini menunjukkan bahwa pemerintah desa memiliki keterbukaan dengan berbagai pihak untuk pengembangan, pemberdayaan dan pembangunan masyarakat.

b. Sosialisasi Pondok Baca

Proses yang juga sangat penting dalam keberhasilan program pengabdian kepada masyarakat adalah sosialisasi. Sosialisasi adalah proses memperkenalkan sesuatu yang baru agar dikenal, dipahami dan dihayati oleh masyarakat. Sosialisasi juga dikenal dengan istilah pemasyarakatan. Maksudnya memperkenalkan atau mendaratkan ke masyarakat sebuah kebudayaan atau kebiasaan yang baru. Sosialisasi dilakukan kepada masyarakat desa Ransiki baik orang tua maupun anak-anak. Tujuan dilakukan sosialisasi ini adalah untuk memperkenalkan program Pondok Baca ini. Pentingnya program ini dan sosialisasi ini juga

berusaha untuk membangkitkan pemahaman tentang pentingnya meningkatkan minat baca pada anak bahkan masyarakat secara umum.

Pihak-pihak yang terlibat dalam proses sosialisasi ini adalah mahasiswa KKN IAKN Manado dan juga pihak desa dari kepala desa sampai perangkat desa di tingkat RT dan RW. Mereka secara aktif mendorong anak-anak untuk memiliki minat membaca. Pelaksanaan sosialisasi ini pun dilaksanakan secara formal dan non formal. Sosialisasi ini dilakukan baik di kantor desa, maupun dalam pertemuan-pertemuan kemasyarakatan seperti pertemuan ibadah dan dalam percakapan sehari-hari, khususnya yang banyak dilakukan oleh mahasiswa KKN ketika mereka berbaur hidup bersama dengan masyarakat.

c. Pembangunan Pondok Baca

Pondok atau gazebo yang akan digunakan untuk perpustakaan milik pemerintah desa Ransiki ini masih dalam kondisi yang baik. Hanya saja perlu berbagai renovasi dalam menunjang fungsinya yang baru sebagai perpustakaan atau ruang baca. Sehingga berbagai upaya pembenahan pondok baca ini tidak banyak membutuhkan waktu. Renovasi gazebo menjadi pondok baca ini dilakukan oleh mahasiswa KKN IAKN Manado. Mereka melakukan pembangunan satu sisi gazebo menjadi tertutup rapat. Membangun dinding pada pondok bacaan ini menggunakan bambu yang dicari sendiri oleh mahasiswa KKN. Penggunaan bambu untuk membangun satu sisi dinding pondok ini dilakukan dalam upaya penghematan dana, dan berusaha memaksimalkan penggunaan dana yang ada untuk penyediaan buku bacaan.

Inti dari program Pondok Baca ini adalah sumber bacaan yang menarik dan dapat digunakan oleh anak-anak di desa Ransiki. Oleh karena itu, pengadaan buku-buku di perpustakaan pondok baca ini haruslah baik dan variatif. Sehingga, anak-anak tertarik untuk membaca dan memiliki banyak pilihan bacaan dalam memenuhi kebutuhan mereka. Upaya memaksimalkan pengadaan atau penyediaan buku-buku bacaan ini dilakukan dengan beberapa cara. Pertama, buku diadakan dari dana tim pengabdian yaitu IAKN Manado. Ketersediaan buku yang utama dari IAKN Manado yang dibawa langsung dari Manado oleh Febri K. Manopo sebagai Kepala Pusat Pengabdian kepada Masyarakat IAKN Manado. Kedua, bantuan buku dari aparat desa dan tokoh masyarakat. Ketiga, melalui pemberian mahasiswa KKN IAKN Manado dan masyarakat yang ada.

Dukungan dari berbagai pihak atas terselenggaranya pondok baca ini menunjukkan bahwa program kegiatan ini sangat diterima bahkan diapresiasi oleh semua kalangan masyarakat. Partisipasi dari pihak pemerintah dan masyarakat ini menunjukkan bahwa setiap

masyarakat memiliki kepedulian yang sama dan harapan yang sama dalam membangun kehidupan generasi muda bangsa yang lebih baik dan berkualitas.

Pondok baca ini diberi nama Pondok Baca "Sophia" yang berarti hikmat atau kebijaksanaan. Nama "Sophia" bagi pondok baca ini adalah hasil perundingan dari mahasiswa KKN yang menjadi pencetus program pengabdian kepada masyarakat ini dan yang menjadi penggerak utama terwujudnya program ini bagi masyarakat desa Ransiki. Pemberian nama atas pondok baca ini menunjukkan harapan bahwa pondok baca ini tidak hanya merangsang minat membaca anak-anak. Selain untuk membangkitkan minat membaca anak yang kemudian dapat membangun motivasi belajar mereka, ada harapan yang jauh lebih besar bahwa melalui membaca anak-anak dapat memperoleh informasi atau pengetahuan yang baik dan dari pengetahuan yang baik membentuk pribadi dan generasi yang berkarakter.

d. Evaluasi dan Pengembangan

Keberadaan Pondok Baca "Sophia" ini disambut dengan antusiasme masyarakat, baik anak-anak maupun orang tua. Hal ini terlihat dari banyaknya pengunjung ke pondok baca sejak tempat ini dibuka. Keberadaan Pondok Baca "Sophia" mampu merangsang minat anak-anak untuk membaca, sebab buku-buku yang disediakan tidak hanya buku pelajaran namun juga buku bacaan rekreasi namun tetap informatif dan edukatif. Banyaknya pengunjung di Pondok Baca "Sophia" menunjukkan mulai munculnya minat membaca pada anak. Meningkatnya minat membaca anak juga menunjukkan peningkatan motivasi dalam belajar. Sebab seseorang yang menaruh minat pada sesuatu akan mempunyai dorongan yang kuat untuk berbuat aktif terhadap barang atau kegiatan yang menarik minatnya tersebut (Marlina, dkk., 2017: 34). Oleh karena membaca merupakan proses penting dalam pembelajaran, maka meningkatnya minat membaca pada anak akan menjadi pendorong bagi anak untuk belajar. Dengan adanya dorongan yang besar untuk belajar melahirkan kegigihan pada anak untuk menghadapi segala halangan yang mengganggu aktivitas belajar mereka.

Program pengabdian masyarakat ini menunjukkan dampak yang positif, tidak hanya pada aspek pendidikan anak melainkan juga berbagai aspek yang lain, seperti aspek sosial dan ekonomi. Keberadaan Pondok Baca "Sophia" ini tidak hanya menciptakan ruang belajar publik melainkan ruang sosial baru di tengah masyarakat, baik orang tua dan anak, sesama anak-anak, sesama orang tua, bahkan antara masyarakat dan aparat pemerintah. Pondok Baca "Sophie" ini juga dapat mengatasi tantangan siswa yang kesulitan mendapatkan fasilitas belajar karena masalah ekonomi keluarga yang tidak mampu, sebab untuk menggunakan fasilitas pondok baca ini tidak dipungut biaya.

Namun, meski keberhasilan program pengabdian ini sangat memuaskan dan menuai banyak pujian, perlu disadari terdapat berbagai hal yang perlu untuk dibenahi dan dikembangkan. Demi menjaga kualitas penyelenggaraan pondok baca ini diperlukan peningkatan perbendaharaan buku-buku. Penelitian Wulandari, seperti yang dikutip oleh Arif Widodo, dkk., menunjukkan bahwa kendala yang sering ditemukan pada pengadaan perpustakaan dalam pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah adalah terbatasnya buku cerita bergambar yang menarik sehingga siswa cepat bosan untuk membaca. Oleh karena itu, peningkatan ketersediaan buku bukan hanya dengan menambah jumlah eksemplar buku melainkan juga perlu penambahan keberagaman kategori buku yang disediakan dan buku-buku yang ada haruslah buku-buku yang dibutuhkan anak dan menarik bagi anak. Sehingga, makin banyak pilihan bagi anak-anak dalam membaca terlebih khusus pilihan-pilihan bacaan yang mewakili minat anak-anak. Banyaknya pilihan buku yang bisa dibaca anak-anak akan makin menarik minat anak untuk membaca dan mencari tahu.

Upaya menjaga keberlangsungan Pondok Baca “Sophia” juga perlu dilakukan dengan melakukan pendampingan yang efektif. Pendampingan yang dilakukan dapat berupa pemberian pelatihan tentang sistem pengelolaan perpustakaan yang efektif dan efisien. Selain pelatihan pengelolaan perpustakaan diperlukan pula edukasi tentang strategi pengembangan SDM melalui media membaca, seperti melakukan diskusi rutin. Sehingga, berbagai kegiatan yang ada di pondok baca pun bisa membawa manfaat positif bagi masyarakat luas.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan pengabdian tentang Pembangunan Pondok Baca “Sophia” di desa Ransiki, maka dapat disimpulkan:

1. Masyarakat desa Ransiki sangat mengapresiasi keberadaan Pondok Baca “Sophia” karena mereka yakin pondok baca ini dapat membawa dampak positif, baik dari aspek pendidikan anak melainkan juga aspek lain seperti sosial dan ekonomi.
2. Pondok Baca “Sophia” mendapat dukungan dari berbagai pihak, baik pemerintah, tokoh masyarakat dan masyarakat umum. Hal ini menunjukkan bahwa semua lapisan masyarakat memiliki kepedulian dan harapan yang sama untuk membangun kehidupan generasi muda yang lebih baik.
3. Upaya pengembangan dan pemeliharaan Pondok Baca “Sophia” ini dapat dilakukan dengan penambahan buku bacaan baik dari segi kuantitas maupun kualitas yaitu dengan menambah keragaman kategori buku. Selain itu dibutuhkan

pelatihan bagi pengelola pondok bacaan baik tentang sistem pengelolaan perpustakaan maupun strategi pengembangan SDM melalui media membaca.

DAFTAR PUSTAKA

- Basalamah, Muhammad Ridwan, Mohammad Rizal dan Erfan Efendi, *Penyediaan Rumah Baca Masyarakat sebagai Solusi Cerdas Mengawali Budaya Membaca*, dalam *Dinamisia: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, Vol. 4, No. 1, Maret 2020.
- Marlina, Leni, Caska & Mahdun, *Hubungan Minat Baca dan Motivasi Belajar dengan Hasil Belajar Ekonomi Siswa Kelas XI IPS SMAN 10 Pekanbaru*, dalam *Pekbis Jurnal*, Vol 9, No. 1, Maret 2017
- Matang, *Inovasi Mengejar Target Baca Siswa/I di Pedalaman Papua dengan Kata Familiar Menggunakan Tulisan Tiga Warna*, dalam *Proceedings The 1st Education and Language International Convergence*, May 2017.
- Saepudin, Encang, *Tingkat Budaya Membaca Masyarakat*, dalam *Jurnal Kajian Informasi & Perpustakaan*, Vol. 3, No. 2, Desember 2015.
- Supardi dan Yacobus Paidi, *Peningkatan Mutu Pembelajaran Membaca dan Menulis Permulaan Sebagai Upaya Peningkatan Literasi di SD Negeri Inpres Perumnas I Surgandini*, Arumella dan Sulistiawati, *Peningkatan Kemampuan Pemahaman Materi Berdasarkan Kesulitan Belajar Mahasiswa Papua pada Perkuliahan Aljabar Linear dan Penumbuhan Karakter Percaya Diri*, dalam *Jurnal Kreano-Jurnal Matematika Kreatif Inovatif*, 2, tahun 2018. *Wamena Jayapura*, dalam *Jurnal Pengabdian Papua*, Vol. 2, No. 2, Juli 2018.
- Surgandini, Arumella dan Sulistiawati, *Peningkatan Kemampuan Pemahaman Materi Berdasarkan Kesulitan Belajar Mahasiswa Papua pada Perkuliahan Aljabar Linear dan Penumbuhan Karakter Percaya Diri*, dalam *Jurnal Kreano-Jurnal Matematika Kreatif Inovatif*, 2, tahun 2018
- Widodo, Arif, Eko Mafrudin, Deni Sutisna, Muhammad Sobri, Muhammad Erfan, *Implementasi Gerakan Literasi Sekolah untuk Siswa Lemah Baca di S Kristen Maranatha Kedungadem Bojonegoro*, dalam *Jurnal Riset Kajian Teknologi & Lingkungan*, Vo. 2, Issue 2, Tahun 2019
- Wulandari, R., *Implementasi Kebijakan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah*, yang diterbitkan dalam *Jurnal Kebijakan Pendidikan UNY* (2017)

Daftar Website:

Data Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) Kabupaten Manokwari Selatan tahun 2016-2021 yang diakses di :

http://sippa.ciptakarya.pu.go.id/sippa_online/ws_file/dokumen/rpi2jm/DOCRPIJM_1503983_082Bab_2.pdf

<https://www.bps.go.id/linkTableDinamis/view/id/1056>

<https://kbbi.web.id/baca>